



BOOK REVIEW

Season of Invoking Justice - Puisi Asa, Kini, Nanti, dan Cinta dalam Dunia Anak Muda China

Latifah

STAB Kertarajasa,
Emal: latifah@stabkertarajasa.ac.id

ARTICLE INFO

How to cite:
Latifah. (2020).
Season of Invoking
Justice - Puisi Asa,
Kini, Nanti, dan
Cinta dalam Dunia
Anak Muda China.
*Journal of Humanity
and Social Justice*,
2(1), 15-22.

BOOK DESCRIPTION

Judul buku : Colors of the Bamboo Land: PoemsAbout
Four Seasons in China
Editor : Hery Yanto The
Penerbit : Ellunar
Tahun Terbit : Desember 2019
Tempat terbit : Bandung
Jumlah halaman : 208 halaman

Keadilan sosial menghendaki persamaan derajat semua warga negara. Suku, agama, dan ras tidak seharusnya membatasi hak-hak individu di dalam masyarakat dan menjadi faktor yang menentukan kedudukan seseorang dalam stratifikasi sosial. Namun, pada kenyataannya, suku, agama, dan ras masih menjadi penyebab seseorang mengalami diskriminasi, bahkan bertingkat di dalam masyarakat Indonesia. Terkait diskriminasi etnis, kasus yang terjadi di beberapa daerah seperti Aceh dan Yogya menunjukkan bahwa sikap masyarakat masih didasari oleh prasangka-prasangka buruk yang melahirkan kebencian hingga mendorong sikap diskriminasi, bahkan kekerasan yang sifatnya brutal.

Warisan memori sejarah prasangka dan kebencian terhadap etnis Tionghoa justru makin menguat di era komunikasi digital. Kejayaan ekonomi China yang makin menguasai dunia justru menjadi bahan bakar bagi prasangka etnis di Indonesia yang membangkitkan kecemburuan sosial yang dulu ditanamkan oleh pemerintah kolonial. Prasangka etnis ini berkelindan dengan prasangka agama yang tumbuh subur dengan kabar tekanan terhadap kebebasan agama di negara komunis itu. Dinding tebal yang menutup arus informasi di negara itu membuat prasangka tumbuh subur karena masyarakat luar kurang mengenal negara itu lebih utuh. Kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap negara, budaya, dan

masyarakat China ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Sastra China Universitas Brawijaya (2019).

Oleh karena itu, perlu adanya diplomasi budaya yang sifatnya lebih populer dan mengakar di masyarakat. Upaya untuk menjalin hubungan antar-negara kini bukan lagi semata-mata dipegang oleh pemerintah, tetapi juga masyarakat. Kita telah menyaksikan bagaimana Youtuber Korea dan Indonesia telah banyak berperan menjadi duta bangsa, bukan hanya mewakili bangsanya masing-masing melainkan menjadi jembatan antar-bangsa. Youtuber Korea tidak hanya mengenalkan Korea kepada masyarakat Indonesia, tapi justru membawa Indonesia pada khalayak Korea.

Hery Yanto The, anggota ISJN yang kini menjadi pengajar di China juga mengemban misi sebagai duta bangsa. Tidak hanya memperkenalkan Indonesia di China, dia juga berperan mengenalkan budaya dan masyarakat China ke masyarakat Indonesia, terutama melalui pendidikan bahasa dengan kesadaran budaya. Di penghujung tahun 2019, Hery menerbitkan buku kumpulan puisi berjudul *Colors of the Bamboo Land : Poems about Four Seasons in China*. Dari judul ini Hery tidak hanya ingin menunjukkan kondisi pergantian cuaca di China, tapi secara lebih dalam dia ingin menunjukkan keragaman dan keindahan ekspresi anak muda China tentang semestanya.

Buku ini merupakan apresiasi Hery terhadap kerja keras anak didiknya, mahasiswa tahun pertama di Zhejiang Yuexiu University of Foreign Language (ZYUFL). Di kelas English Conversation mereka mendapatkan tugas untuk menulis puisi dan membacaknya. Bagi sebagian besar mahasiswa itu, menulis puisi bukanlah hal yang berat karena membaca dan menulis puisi telah menjadi tradisi sastra yang mengakar di masyarakat China. Sejarah panjang seni puisi diwariskan sejak dini, sekolah dasar, di negara yang berjulukan yang bergelar “a poem kingdom” itu. Selain itu, metafora cuaca, musim, atau iklim yang menjadi bahasan di kelas ini merupakan bahasa sastra yang dominan dalam sejarah puisi negara tirai bambu ini. Dalam daftar puisi yang wajib dikuasai anak-anak usia dini di China, misalnya, terdapat puisi “春晓 (CHŪNXIǎO)” - “Spring Morning”, puisi yang ditulis pada masa Dinasti Tang ini mengandung ungkapan-ungkapan yang sejenis dengan tipe bahasa puitik dalam buku ini, baik ungkapan lugas atau metafora. Observasi yang dekat dan mendetail terhadap alam menjadi bahan inspirasi daya ungkap puisi China, baik dari tema cinta antara kekasih, cinta keluarga, sampai dengan ajaran filsafat yang mendalam.

Alasan lain kedekatan mahasiswa dengan puisi dalam hal ini dikarenakan bidang studi atau jurusan yang mereka ambil saat ini identik dengan kegiatan mengolah kata. Program studi yang karyanya diangkat Hery dalam buku ini adalah Chinese Language and Literature; Editing and Publishing; dan Journalism. Jurusan Hotel Management juga tidak mau ketinggalan unjuk karya. Meskipun umumnya para mahasiswa telah akrab dengan puisi sejak kecil, bimbingan pengajar tetap sangat diperlukan dalam mengarahkan penggunaan kosakata dan ungkapan sesuai dengan tema dan pertimbangan estetika dalam pembentukan rima. Dalam proses itu, terdapat negosiasi bentuk dan makna antara pengajar dan mahasiswa sebagai penulis puisi. Sebelum negosiasi dengan pengajar sebagai pembimbing tersebut, mahasiswa juga harus berkompromi dengan rekannya bila ia bekerja dalam tim (berpasangan) dalam menulis puisi. Dengan demikian, dalam proses menulis ini, mahasiswa juga

belajar untuk saling mendengarkan, menimbang rasa orang lain dalam berkarsa. Hal ini mungkin tidak mudah dilakukan mengingat kebebasan berekspresi yang senantiasa diharapkan oleh seorang penulis puisi dalam legitimasi "licentia poetika".

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, Hery mengutip argumen Dr. Reena Mtital dari DAK Degree College yang menyatakan bahwa puisi berperan besar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui pengayaan kosakata, bunyi, irama, pelafalan, dan kelancaran berbahasa. Dengan kegiatan menulis puisi, pemelajar tidak hanya belajar menyerap atau memahami bahasa, tapi juga memproduksi bahasa atau berbahasa secara aktif. Dalam hal ini, pemelajar bahasa asing juga melakukan negosiasi budaya antara bahasa target dengan budaya dan lingkungannya sendiri. Sebagai contoh, dalam konteks ungkapan (*idiom*) yang berkaitan dengan cuaca dan musim, ada istilah *cold in July* yang berarti 'hal yang tidak mungkin'. Ungkapan ini bisa jadi kurang dapat dipahami atau tidak banyak dipakai di negara-negara yang mempunyai pembagian musim yang berbeda dengan bahasa target. Pengajar yang berasal dari negara yang berbeda dengan mahasiswa yang diajarnya perlu melakukan adaptasi budaya dan lingkungan untuk memahami kecenderungan ekspresi yang digunakan oleh para mahasiswanya sehingga mahasiswa dapat berekspresi dengan lebih tulus dan sejati sesuai dengan alam budayanya, tanpa harus terpaksa pada alam budaya penutur jati.

Kesejatian bentuk ekspresi dalam buku puisi *Colors of The Bamboo Island* ini dapat menjadi jendela untuk melihat secara langsung kehidupan anak muda China dengan segala kompleksitas paradoks modernitas masyarakatnya. Pergerakan cuaca, musim, dan iklim yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di China membuat mahasiswa mampu menampilkan warna-warni lingkungannya untuk membungkus harapan, perasaan, kegelisahan, dan emosi lainnya dalam puisi-puisi beraneka topik. Cinta dan segala hasratnya menjadi topik utama yang menjiwai sebagian besar puisi dalam buku ini. Hal ini bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah mengingat usia mereka yang beranjak dari fase remaja ke dewasa muda. Tidak hanya mengungkapkan gejolak rasa cinta, topik percintaan juga banyak mengarah pada rasa optimisme anak muda menghadapi situasi dunia yang tidak menentu. Selayaknya cinta masa remaja yang tidak menentu, dunia juga bergerak tak tentu arah. Tapi cinta dan kebersamaan memberi kekuatan untuk menghadapi segala kondisi di masa mendatang. Ada keyakinan yang kuat bahwa setelah masa buruk, akan datang masa gemilang, seperti yang tersirat dalam puisi berjudul "You are Mine" karya Jiang Xiaohui dan Qian Wenqing berikut ini:

*If life is unpredictable weather.
So from this moment you are mine.
I feel like embracing the sun.
I began to understand the power of sunny days.
Even if it's windy occasionally, it rains occasionally as well.
There will be sunshine behind the clouds.
Like I know.
You've been behind me.*

Pergantian musim dengan segala konsekuensinya menjadi simbol kehidupan yang terus berjalan dengan berbagai perubahan yang dibawanya. Tidak ada yang

tetap dalam kehidupan ini selain dari perubahan itu sendiri. Namun, di sini perubahan itu lebih dilihat dengan perspektif positif. Pergantian musim menjadi simbol daya penguat dalam menghadapi berputarnya roda kehidupan, seperti yang tampak dalam puisi "Experiencing Four Seasons" karya Shentu Xuewen dan Xu Dan.

*The spring rains are light and let everything grow
Just like we're waiting blooming in it
Summer storms are fierce and let everyone fear
Just like we're having difficulties in it
The autumn clouds are colorful and turn everything sweet
Just like we're harvesting success in it
The winter snows are white and cold.
Just like we're dreaming of better tomorrow.*

Namun, antusiasme itu hanya akan berarti harapan kosong dan justru dapat membawa diri jatuh ke penderitaan bila tidak disertai dengan persiapan yang matang untuk mengantisipasi pergeseran trend dunia. Sebagaimana layaknya beruang yang dapat tenang menghadapi musim salju karena telah mempersiapkan makanan dan lain-lain, generasi muda perlu sigap menghadapi perubahan dunia sehingga tidak larut dalam keadaan dan dapat menyikapi perubahan itu sebagai peluang, bukan ancaman. Sikap ini terlihat dalam puisi berjudul "The Weather of The Four Seasons" karya Chen Yiru and Dou Yaxuan:

*In spring, everything comes back to life.
Let's all back in the sunshine and enjoy the sunny day.
But sometimes it will be rainy, take out your umbrella!
In summer, it is bound to be hot.
Let's go outing and swimming.
Be careful not get sunburn.*

*In autumn, the weather is crisp
Let's go and collect the fallen leaves.
In winter, it must be cold and snowy.
Let's watch snowflakes and make snowmen.
Be sure to keep warm and prevent from catching a cold.
Life changes like weather.
But I hope you enjoy colorful life.*

Namun demikian, anak muda tetaplah anak muda yang masih mempertanyakan semuanya dalam rangka perjalanannya menuju kedewasaan. Ia tidak selalu punya jawaban dan langkah pasti dalam menghadapi perubahan di sekitarnya. Di sisi lain, pertanyaan-pertanyaan ini dapat diartikan sebagai pencarian dunia alternatif dari realita yang ada, realita yang tidak begitu indah. Setidaknya puisi dapat menjadi media refleksi sehingga tidak jatuh menjadi generasi pesimis, apatis yang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, atau hanya asyik menikmati kemajuan ekonomi generasi di atasnya. Refleksi itu dapat disimak dalam puisi berjudul "Blowing in The Wind" karya Jia Jie and Wang Yi.

*Is there such a place?
There is a beautiful flower
It's shining like sun in the sunny day
It's refreshing like rain in the rainy day
It's clearing like snow in the snowy day
No matter the storming
And the lightning
Or tornado
It always bloom
Where is that place?
The answer is blowing in the wind*

Secara lugas puisi ini dapat diterima sebagai kerinduan pada keindahan dan kesegaran alam. Namun, bila dilihat lebih jauh, puisi ini bisa diinterpretasi sebagai ungkapan kegeraman, bahkan keputusasaan melihat alam yang telah tercemari sehingga sangat sulit menemukan lingkungan alam yang indah dan menyegarkan. Demikianlah dampak geliat industri di berbagai daerah perkotaan. Salju tidak selalu putih bersih, tetapi sering kali gelap pekat bercampur udara yang terpolusi. Puisi bernada gugatan cenderung tampak dalam kalimat tanya retorik seperti yang juga tampak dalam puisi berjudul "Keep Fighting" karya Chen Yilin dan Zhao Jiaxin.

*Wind is like a bow
Rain is like an arrow
The ink cloud splash thick liquid
The sky could sound like war drum
Our oppressors are ahead
How can we raised like pets
Where are we going to rest
When do we have time to rest?
Let us wait for the enemy
With guns ready to blow*

Meskipun tidak menggunakan kosakata kondisi cuaca yang ekstrim seperti *tornado* atau berkesan menakutkan seperti petir, kondisi menekan dalam puisi ini sangat terasa. Kesan ini muncul dari kata *war drum*, *oppressors*, *raised like pets*, *enemy*, dan *guns*. Dengan demikian, berbeda dengan puisi-puisi lainnya yang menyikapi kesulitan hidup dengan rasa optimis, puisi ini lebih mengungkapkan rasa tertekan karena tuntutan hidup yang keras. "Keep Fighting" sebagai judul puisi justru ternyata menyampaikan pesan "perjuangan yang dipaksakan", bukan semangat berjuang yang datang dari kecintaan akan kehidupan. Perasaan ini umum dirasakan dalam masyarakat yang memiliki budaya kompetisi yang besar, hidup seperti dalam medan perang menghadapi "oppressors". Sejak dini anak-anak belajar dengan disiplin yang keras. Tetapi, proses belajar lebih diarahkan pada kemampuan untuk mematuhi aturan, "raised like pets". Belajar tidak dirasakan sebagai proses yang menyenangkan sehingga waktu dan tempat beristirahat dari semua tuntutan itu adalah sesuatu yang dinanti-nantikan. "Istirahat" bisa dimaknai sebagai kehidupan yang tenang dan

nyaman, bebas dari tekanan. Tapi dalam realita, hidup sangat menekan karena ada "enemy" yang selalu menjadi ancaman, sehingga setiap orang harus selalu waspada dengan "senjatanya yang siap meletus". Ungkapan tekanan psikologis juga terungkap dalam puisi "My Heart is Hurt" karya Chen Junguan dan Zhang Yingying, "My heart is hurt/ I feel like a freezing statue/ Standing outdoor in a snowy day. Pengawasan melekat, peraturan yang mengikat, tingkat keamanan yang tinggi, dan kesenjangan sosial dan ekonomi membawa perasaan tertekan dan terancam pada diri anak-anak muda. Kesenjangan sosial berhubungan dengan relasi anak dan orang tua. Pendidikan anak menjadi ajang pertarungan sosial bagi orang tua. Dalam masyarakat Cina, kuliah adalah tanggung jawab terbesar untuk membahagiakan orang tua demi status sosial yang lebih baik. Orang tua dari anak yang tidak duduk di bangku kuliah akan dianggap tidak bertanggung jawab. Orang tua akan melakukan segala sesuatu yang terbaik bagi anak demi *social prestige*-nya walaupun anak tidak menyukainya. Sang anak akan berusaha keras membalas budi baik orang tua, termasuk lulus *gaokao* dan masuk universitas walaupun tidak sesuai dengan tujuan hidupnya.

Sebagai anak muda, mereka menyadari ketidakadilan sosial di sekitarnya dan mempunyai cara kreatif untuk meredam, bahkan melepaskan diri dari tekanan kondisi-kondisi itu, seperti yang juga dikemukakan dalam puisi berjudul "Importantly Realistic" karya Li Ying dan Xu Jiayi:

*Chasing something you value
Chasing something you dream of
Chasing rainbows
Chasing what society value
Chasing what mean to be reality
You need knowledge
You need spirit
You need work hard
Importantly
You need to work full of effort
Chasing rainbows
But you must
Realistic
All you achieve in this world
Will be important
For you
To be a good person*

Kedalaman filsafat dan kearifan pandangan hidup China yang menjadikan peradaban China maju berabad-abad lalu menjadi penawar nilai-nilai modernitas dengan segala eksesnya yang memacu anak-anak muda untuk berusaha lebih keras dan keras lagi untuk menjadi penguasa dunia. Di luar berbagai aturan yang menghimpit, anak muda yang menjalani kehidupannya dengan penuh kesadaran selalu berusaha merumuskan sendiri idealismenya, seperti yang terungkap dalam puisi "Cloudy Day" karya Luo Jingwen dan Guo Siyi.

One wants to run away

What is right or wrong?

Another wants to cry

What is true or false

Di samping optimisme yang terus didengung-dengungkan beriringan dengan lajunya proyek industri dan pembangunan, anak muda juga mempunyai kesadaran untuk merefleksikan berbagai ketidakadilan sosial. Apresiasi terhadap buku puisi kumpulan karya anak muda China ini merupakan salah satu kontribusi terhadap gerakan global untuk menyuarakan isu-isu sosial. Di samping penguasaan keterampilan berbahasa, buku ini menjadi media bagi anak-anak muda untuk mengungkapkan refleksinya atas pandangan dunianya, masalah-masalah sosial yang dirasakan begitu dekat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berjuang mengatasi berbagai masalah itu dengan semangat dan harapan masa depan yang cerah, keyakinan adanya pelangi setelah hujan, kebahagiaan di balik kesulitan.

BIODATA PENULIS

Latifah graduated with a B.A. from the Faculty of Cultural Sciences at Gadjah Mada University, Yogyakarta, and an M.A. in Asian Studies from University of Hawai'i at Mānoa. In addition, she studied a year at the Center for Cultural and Religious Studies (CRCS) at Gadjah Mada University. Since 2001, she has worked as an editor and a journalist contributor. Since 2012, she teaches Bahasa Indonesia (Academic Writing) and Religious Studies at Kertarajasa Buddhist College, Malang, East Java, Indonesia. Her research interests include gender, culture, language, and religion